

INOVASI DAN TRANSFORMASI MUSIKAL DALAM GRUP PATROL BHÂKOH KÊRRÊNG RAMPAK PANDHALUNGAN

Faisol Amir¹, Bondet Wrahatnala²,

¹Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail : amirska2@gmail.com

²Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail : bondetno@gmail.com

Diterima : 11 Maret 2023. Disetujui : 23 Mei 2023. Dipublikasikan : 14 Juni 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Musik patrol merupakan sebuah ensemble kentongan yang terbuat dari kayu utuh atau bambu. Di Kabupaten Jember, ensemble musik ini diiringi menggunakan suling bambu sebagai instrumen melodisnya. Perkembangan musik patrol di Kabupaten Jember tidak lepas dari berbagai inovasi dan perubahan musikalitas yang terjadi pada setiap kelompok musik patrol salah satunya adalah Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan. Sebagai agen perubahan, Bhâkôh Kêrrêng telah menggagas berbagai inovasi yang menstimulasi terjadinya sebuah transformasi baik secara musikal maupun non-musikal. Pembauran genre sebagai inovasi secara musikal merupakan upaya konkret Bhâkôh Kêrrêng dalam mengembangkan musik patrol. Melalui pembauran genre, Bhâkôh Kêrrêng telah mengapresiasi berbagai genre musik baik dari musik modern, populer dan berbagai warna musik Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan-perubahan secara musikal dalam musik patrol yang terakumulasi menjadi sebuah transformasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bhâkôh Kêrrêng sebagai salah satu grup patrol yang produktif dalam melakukan proses aransemen dan pembuatan karya musik patrol dengan nuansa musik yang sangat progresif. Secara kompositoris, musikalitas Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan sangat kompleks dan membutuhkan kerja kreatif, kemampuan serta teknik yang sangat tinggi.

Kata kunci: Bekoh Kerreng, inovasi, kentongan, musik patrol, pandhalungan, transformasi,

ABSTRACT

Patrol music is a percussion music ensemble in the form of a kentongan made of wood or bamboo. In Jember regency, this music ensemble accompanied by bamboo flute as the melodic instrument. The development of patrol music in Jember Regency cannot be separated from the various innovations and changes in musicality that occur in each patrol music group, one of which is Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan. As an agent of change, Bhâkôh Kêrrêng has initiated various innovations that stimulate a transformation both musically and non-musically. Mixing genres as a musical innovation is Bhâkôh Kêrrêng's concrete effort in developing patrol music. Through mixing genres, Bhâkôh Kêrrêng has appreciated various musical genres, both from modern music, popular and various colors of Indonesian music. This study aims to reveal musical changes in patrol music that accumulate into a transformation using descriptive qualitative research methods. The results of the research show that Bhâkôh Kêrrêng is a productive patrol group in the process of arranging and producing patrol music with very progressive musical nuances. Compositeically, the musicality of Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan is very complex and requires very high creative work, ability and technique.

Keywords: Bekoh Kerreng, innovation, kentongan, patrol music, pandhalungan, transformation

PENDAHULUAN

Perkembangan kesenian musik tradisional maupun kerakyatan pada era saat ini sangat menggeliat. Berbagai pembaruan, revitalisasi serta inovasi /

terobosan yang kreatif acapkali dilakukan sebagai upaya menjawab tantangan zaman. Hal ini tentu tidak berlebihan, mengingat arus globalisasi dan digitalisasi yang terjadi telah memaksa masyarakat termasuk masyarakat seni untuk lebih bergairah dalam

memahami setiap keadaan. Hal ini pula yang menuntut berbagai perubahan-perubahan di tengah masyarakat secara dinamis di semua lini kehidupan (Wrahatnala, 2021). Globalisasi dan digitalisasi juga membuka kran informasi yang luas sehingga memberikan akses yang mudah dan cepat bagi masyarakat dalam menyerap berbagai pengetahuan. Situasi tersebut, secara tidak langsung turut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mempelajari berbagai keberagaman (Soewarlan, 2018).

Kemajuan dan perkembangan teknologi diatas telah memicu terobosan baru yang kreatif dan *antimainstream*. Selain itu juga memunculkan gelagat atau gelaja seni pertunjukan (musik) yang keluar dari zona nyaman, sehingga melampaui batas-batas konvensinya baik secara proses maupun wujud karya kreatifnya (Wrahatnala, 2020). Fenomena diatas juga turut mempengaruhi perkembangan musik patrol di Jember.

Musik patrol atau musik kentongan merupakan sebuah ensemble musik perkusi yang berbahan kayu dan berbentuk seperti kentongan. Ensemble musik ini berkembang dan dimainkan oleh masyarakat di Jawa Timur khususnya wilayah Tapal Kuda. Wilayah ini berada di ujung timur dari Provinsi Jawa Timur yang meliputi Banyuwangi, Jember, Bondowoso, Situbondo, Pasuruan, Probolinggo dan Lumajang. Musik patrol termasuk kesenian rakyat yang memiliki keterkaitan erat dengan musik perkusi yang berkembang di Madura yaitu *tongtong* atau *dhung-dhung*. Bouvier menyebutkan, masyarakat Madura telah lama menggunakan musik patrol sebagai alat penanda bahaya dan musik arak-arakan. Penyematan nama patrol mengadopsi dari kata *patrol* dalam bahasa Belanda yang kemudian melahirkan kesenian yang baru yaitu orkes *tong-tong*. Selain sebagai alat komunikasi dan penanda bahaya, kesenian ini juga digunakan untuk membangunkan orang sahur pada saat bulan Ramadhan (Bouvier, 2002).

Sebagai kesenian daerah yang mampu bertahan hingga saat ini, eksistensi musik patrol tidak lepas dari pengaruh kemajuan zaman yang terus melingkupinya. Salah satu yang turut terpacu dengan arus kemajuan tersebut adalah grup musik patrol Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan yang berasal dari Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Bhâkôh Kêrrêng merupakan salah satu grup patrol yang konsisten dalam menampilkan atau menyajikan komposisi musik patrol sebagai musik perkusi tradisional dengan sentuhan nuansa dan nafas etnik maupun modern yang beragam.

Kehadiran Bhâkôh Kêrrêng dengan segala inovasi yang terus dikembangkan merupakan bentuk kebaruan dalam tradisi musik patrol di Jember. Pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Bhâkôh Kêrrêng menjadi sebuah daya tarik bagi generasi muda/milenial untuk lebih memperhatikan dan mengenal musik patrol sebagai musik daerah. Bentuk pembaruan yang digagas Bhâkôh Kêrrêng terdiri atas 2

aspek yakni aspek musikal dan aspek non-musikal. Pada aspek musikal, Bhâkôh Kêrrêng telah melakukan pembauran beberapa genre dari unsur modern maupun tradisional ke dalam sajian musik patrol tanpa menghilangkan jati diri musik patrol itu sendiri. Beberapa genre musik modern yang diakomodir Bhâkôh Kêrrêng diantaranya rock, reggae, latin, jazz, rock n roll, dangdut, hingga keroncong. Sedangkan beberapa unsur tradisional yang digunakan Bhâkôh Kêrrêng dalam merekonstruksi identitas musikalnya adalah musik tradisional Banyuwangi, Bali, Madura, Jawa dan Melayu.

Inovasi non musikal yang dilakukan Bhâkôh Kêrrêng salah satunya adalah penambahan perangkat atau entitas kentongan dalam suatu *ricikan* seperti *ricikan tiktuk* dan *remo* yang awalnya memiliki 2 (dua) buah/susunan kentongan menjadi 3 (tiga) buah/susunan kentongan. Terobosan yang dilakukan Bhâkôh Kêrrêng juga menyebabkan terjadinya perubahan struktur dan motif pukulan (ritmis) yang mengindikasikan sebuah transformasi musikal. Berbagai inovasi di atas juga merupakan upaya Bhâkôh Kêrrêng dalam merekonstruksi identitas musik mereka agar menjadi kelompok yang berbeda dan memiliki karakter yang khas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rogers (2003) dalam Qurrota A`yun (2019), bahwa inovasi merupakan sesuatu yang abstrak yaitu gagasan/ide, objek atau praktek yang dianggap baru oleh masyarakat (Qurrota A`yun (& Rachman, 2019). Inovasi juga dianggap sebagai sebuah proses sosial dan kebudayaan yang melingkupi temuan-temuan baru, alur atau jalan dari elemen kebudayaan disebarluaskan ke berbagai bagian masyarakat dan kaidah atau cara berbagai unsur kebudayaan baru tersebut bisa diterima, diapresiasi, dipelajari dan digunakan (Wrahatnala, 2018). Inovasi menjadi salah satu syarat yang penting bagi masyarakat dalam upaya mengembangkan segala produk budaya yang dimiliki termasuk musik. Untuk terus bertahan dan diterima oleh setiap generasi, budaya musik yang telah ada ditengah masyarakat memiliki ketergantungan kepada setiap bentuk inovasi maupun kreativitas masyarakat musik itu sendiri.

Inovasi dalam musik meliputi sebuah gagasan dalam mengenalkan dan mengembangkan sesuatu hal yang baru atau ide baru yang kreatif melalui berbagai unsur musik maupun penyajiannya dalam rangka memunculkan sebuah aransemen, warna/genre musik yang baru dan berbeda dari sebelumnya (Qurrota A`yun (& Rachman, 2019). Inovasi musikal yang dilakukan oleh Bhâkôh Kêrrêng dengan membaurkan beberapa genre dalam sebuah aransemen musik patrol, telah membuat warna baru dalam sebuah pertunjukan musik patrol. Meski tidak sepenuhnya baru, pembauran tersebut menjadi sebuah alternatif untuk keragaman selera masyarakat pecinta patrol dari berbagai kalangan. Disisi lain, inovasi yang dilakukan Bhâkôh Kêrrêng menjadi wadah yang efektif untuk mengenalkan musik patrol dikalangan anak muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kiat atau cara untuk memahami suatu fakta sebagai upaya menemukan data (Sunarto, 2005). Inovasi Bhâkôh Kêrrêng baik secara musikal dan non-musikal menjadi syarat dalam perubahan-perubahan gagasan musikal yang selanjutnya terakumulasi menjadi sebuah transformasi. Oleh sebab itu metode deskriptif-analitis digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk inovasi Bhâkôh Kêrrêng. Proses analisis dilakukan melalui pembauran genre yang dilakukan oleh Bhâkôh Kêrrêng. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fakta-fakta dan kemudian dilanjutkan dengan analisis (Ratna, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan

Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan atau yang dikenal dengan sebutan Bhâkôh Kêrrêng merupakan grup musik patrol yang didirikan pada tanggal 4 April 2015. Grup ini diprakarsai oleh Slamet Sutrisno, seorang seniman musik patrol yang berdomisili di Jalan Kasuari 1 nomor 10, Dusun Kedawung Kidul, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Nama Bhâkôh Kêrrêng berasal dari bahasa Madura yakni Bekoh yang berarti tembakau dan Kêrrêng yang berarti galak atau menyengat (Pratiwi et al., n.d.). Penambahan kata Rampak Pandhalungan adalah sebuah upaya mempertegas karakter musikal Bhâkôh Kêrrêng yang hibrid dan sejalan dengan karakter budaya masyarakat Pandhalungan. Secara kultural, orang-orang Pandhalungan merupakan masyarakat hidrida yang terbentuk dari percampuran dua budaya dominan dan menghasilkan sebuah subkultur baru yakni Pandhalungan (Sutarto, 2006)

Meskipun masih terbilang cukup muda, namun cikal bakal grup ini sudah didirikan pada tahun 2010 dengan nama yang berbeda yakni Kharisma. Slamet menyebutkan bahwa Bhâkôh Kêrrêng merupakan sebuah proyek musik patrol lanjutan dari grup patrol lama yang sebelumnya bernama Kharisma. Oleh sebab itu, para pemain maupun pengurus kelompok Bhâkôh Kêrrêng masih memiliki pengurus yang sama. Markas atau basecamp dari grup ini juga sama dengan alamat Slamet di Kedawung Kidul, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Terbentuknya grup Kharisma yang menjadi cikal bakal Bhâkôh Kêrrêng merupakan upaya Slamet dalam merealisasikan keinginannya untuk memiliki grup patrol. Grup Kharisma pada masa awalnya hanya memainkan warna musik patrol yang sebelumnya

sudah populer dan lebih banyak membawakan ulang lagu-lagu musik patrol yang sudah ada seperti karya Misnawar dan Rasulta. Kebertahanan grup Kharisma ditopang oleh para pemain musik patrol yang pada saat itu memiliki usia remaja, namun demikian grup ini belum memiliki seorang pelatih maupun araner yang khusus. Beberapa lagu yang dimainkan kebanyakan digarap oleh pemain suling yang pada saat itu merupakan pemain senior dalam grup.

Grup Kharisma hanya bertahan sekitar 5 tahun. Setelah melalui beberapa proses kreatif dalam rentang waktu tersebut, Slamet memutuskan untuk melibatkan seorang penggarap (aranger)/komposer yang dipandang mumpuni dalam musik patrol dan mengganti nama grup menjadi Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan. Dalam grup ini, Slamet dibantu oleh Imron sebagai aranger dan komposer serta pelatih kelompok tersebut. Imron sendiri merupakan seorang seniman musik patrol yang telah berpengalaman dalam melatih dan mengaransemen musik patrol dibeberapa grup. Keputusan diatas diambil oleh Slamet sebagai bentuk upaya untuk mengembangkan grupnya agar mampu bersaing secara kualitas dikancah kabupaten maupun daerah.

Melalui campur tangan Imron, grup patrol Kharisma yang kini menjadi Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan menjadi salah satu grup patrol yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan transformasi musik patrol di Jember. Selain perkembangan musikal, Bhâkôh Kêrrêng juga melakukan transformasi secara non musikal melalui instrumentasi.

Kehadiran Bhâkôh Kêrrêng mampu menjadi magnet yang kuat bagi generasi muda untuk lebih dekat dan apresiatif terhadap budaya lokal khususnya musik patrol. Disisi lain Bhâkôh Kêrrêng menjadi wadah kreatif para generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui musik.

Pembauran Genre Sebagai Bentuk Inovasi Bhâkôh Kêrrêng

Secara komposisi, Bhâkôh Kêrrêng memiliki warna musikal yang unik dan berbeda dengan kebanyakan grup patrol lain yang berkembang di Jember. Keunikan musik Bhâkôh Kêrrêng adalah adanya pembauran beberapa ragam genre yang diramu dalam sebuah sajian musik. Pembauran genre musik yang dilakukan Bhâkôh Kêrrêng bisa dibilang tidak biasa dikalangan seniman musik patrol. Menurut Imron, warna musik Bhâkôh Kêrrêng sangat beragam dan progresif karena mengelaborasi beberapa genre musik. Bhâkôh Kêrrêng sering melibatkan beberapa unsur/genre musik barat seperti rock, funk, latin, blues, jazz, reggae, hingga swing. Beberapa musik etnik dan musik asli Indonesia seperti musik etnik banyuwangi, Madura, Bali, Jawa, dangdut hingga keroncong juga tak luput dari proses pembauran dalam setiap komposisi maupun aransemen Bhâkôh Kêrrêng (wawancara dengan Imron pada 17 Oktober 2020).

Berbagai genre di atas kemudian dikomunikasikan, ditransformasikan, dan dibaurkan secara perkusif melalui ensemble musik patrol/kentongan. Inovasi yang dilakukan dengan membaurkan beberapa genre musik tersebut merupakan sebuah wujud apropriasi yang pada akhirnya menghasilkan suatu bentuk/warna musik yang baru (Hidayatullah, 2020). Pembauran genre yang dilakukan Bhâkôh Kêrrêng merepresentasikan hibridasi masyarakat Pandhalungan melalui sebuah sajian komposisi musik yang baru. Meski demikian, kebaruan yang muncul tidak meninggalkan bentuk/warna lama yang menjadi acuan atau dasar dalam kerja kreatif. Hal ini sejalan dengan pemikiran Rahardjo dalam Zoebazary yang menegaskan bahwa meskipun terjadi sebuah hibridasi, namun dalam masyarakat Pandhalungan belum tercipta sesuatu yang benar-benar baru sepenuhnya (Zoebazary, 2022). Konsep tersebut juga yang mendasari terjadinya proses transformasi musik patrol di Kabupaten Jember.

Sebagai agen perubahan dalam konteks musik patrol, Bhâkôh Kêrrêng hingga saat ini masih konsisten melakukan apropriasi budaya yang berkaitan dengan pola ritmis dalam musik. Dalam setiap penampilannya, Bhâkôh Kêrrêng selalu meleburkan pola perkusi diluar kebiasaan musik patrol gaya lama seperti musik barat, musik pan Indonesia, juga berbagai musik etnik Nusantara. Hal ini tidak pernah ditemui dalam tradisi bermusik grup patrol era 80-90an yang masih terpaku pada pola-pola klasik musik patrol. Inovasi dan pembauran genre yang dilakukan oleh Bhâkôh Kêrrêng mengindikasikan sebuah transformasi musikal yang hampir bisa ditemui dalam aransemen maupun lagu-lagu yang dikompos. Salah satu lagu yang secara ekstrim digubah oleh Bhâkôh Kêrrêng adalah lagu berjudul "Montor Koneng" karya Misnawar.

Lagu tersebut digubah hampir total secara musikalitas baik dari warna musik, gaya lagu atau struktur melodi lagu vokalnya. Namun demikian, Bhâkôh Kêrrêng tidak merubah teks vokal aslinya yang berbahasa Madura. Meski dari awal terlihat sangat ekstrim, namun dalam gubahan lagu tersebut Bhâkôh Kêrrêng masih menyisakan ruang yang menjadi bagian penting untuk menunjukkan nuansa asli dari lagu tersebut.

Menurut Imron, melakukan aransemen dengan merubah nada-nada aslinya merupakan sebuah tantangan yang menarik dan sangat jarang dilakukan oleh grup lain. Kebanyakan grup patrol hanya merubah musiknya menjadi lebih progresif namun nada vokalnya masih tetap sama dengan versi aslinya. Inovasi yang dilakukan Imron dan Bhâkôh Kêrrêng tersebut dinilai sebagai media latihan dalam menciptakan karya sendiri dengan mengacu atau mempelajari struktur nada dari lagu orang lain. Selain itu, hal tersebut juga menjadi pembeda grup Bhâkôh Kêrrêng dengan beberapa grup patrol lain (wawancara dengan Imron 17 Oktober 2020).

Lagu "Montor Koneng" merupakan salah satu lagu ikonik Kota Jember yang digarap menggunakan

media kentongan. Lagu tersebut sering muncul dalam pagelaran-pagelaran musik patrol baik dalam sebuah perayaan maupun kompetisi. "Montor Koneng" dalam versi aslinya menggunakan pola-pola pukulan patrol klasik/konvensional. Pola klasik yang dimaksud adalah pola pukulan yang sering digunakan dan menjadi dasar dalam bermain musik patrol. Dalam lagu tersebut pola *giro* panjang sangat mendominasi dan dimainkan dari awal hingga akhir lagu. Berikut merupakan pola pukulan kentongan yang dimaksud.

Motif Giro Panjang: || d .d .p.p.p .p .d .d .p.p.p .p ||

Keterangan simbol

d : dung

p : tung

Gambar 1. Motif Giro Panjang

Sumber: Amir, 2022

Selain pola konvensional, lagu "Montor Koneng" dalam versi aslinya memiliki bentuk dan struktur lagu yang sederhana yakni intro, lagu I, lagu III, interlude, reff, lagu III, lagu I dan coda. Sampel lagu yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah lagu "Montor Koneng" karya Misnawar dalam album Musik Patrol Modern pimpinan Misnawar yang diproduksi CV. Manfaat Record tahun 2013 di kanal musik *online Spotify*.



Gambar 2. Lagu Montor Koneng versi Musik Patrol Modern di Spotify

Sumber: <https://open.spotify.com/>

Berbeda dengan versi aslinya, Bhâkôh Kêrrêng melakukan berbagai inovasi pola ritmis dan pembauran genre untuk memperkaya garap lagu "Montor Koneng". Genre yang dibaurkan dalam lagu tersebut yakni musik rock dan beberapa sentuhan etnik nusantara dari alunan suling bambu juga dimunculkan dalam sebuah komposisi yang rancak. Pembauran genre tersebut sangat efektif untuk memunculkan kreativitas dan garap musikal dalam lagu tersebut. Dalam kesenian tradisi atau kerakyatan, garap menjadi hal yang penting untuk menambah nilai suatu karya. Garap merupakan suatu kerja kreatif dan penuh kreativitas. Proses kerja ini bertujuan memberi atau menambah kualitas dan karakter serta warna dalam hal ini yang berkaitan dengan musikalitas (Supanggih, 2009). Bhâkôh Kêrrêng menggarap setiap bagian lagunya dengan nuansa yang ceria dan dengan hentakan-hentakan ritmis yang sangat rancak. Untuk memahami

detil lagu “Motor Koneng“ yang diaransemen oleh grup patrol Bhâkòh Kêrrêng bisa diakses melalui kode QR di bawah ini.



Gambar 3. Aransemen lagu "Montor Koneng" oleh Bhâkòh Kêrrêng

Sumber: <https://youtu.be/13sWkTfNvXs>

Transformasi musikal dan konsep pembauran genre yang diterapkan Bhâkòh Kêrrêng lainnya adalah aransemen lagu berjudul “Watu Ulo” karya Misnawar. Konsep aransemen lagu “Watu Ulo” yang dilakukan Bhâkòh Kêrrêng tidak jauh berbeda dengan aransemen lagu “Montor Koneng“. Keduanya diaransemen secara ekstrim dengan merubah warna musikal dan gaya lagu/struktur lagu vokalnya sehingga yang terlihat orisinal hanya teks vokalnya saja. Namun demikian, Bhâkòh Kêrrêng selalu memiliki keunikan dalam setiap aransementnya dengan tetep memberikan ruang yang penting untuk menunjukkan bagian lagu aslinya meski terkadang memiliki porsi yang sedikit. Menurut Imron, banyak orang tidak memiliki keberanian dalam mengolah nada-nada vokal yang keluar dari lagu aslinya. Hal inilah yang menjadi tantangan dirinya dan Bhâkòh Kêrrêng untuk terus berkembang dan belajar dalam menciptakan lagu-lagu sendiri yang otentik melalui aransemen lagu-lagu yang sudah ada (wawancara dengan Imron pada 17 Oktober 2020).

Lagu "Watu Ulo" yang merepresentasikan keindahan wisata pantai di Jember dan "Montor Koneng" yang bertemakan angkutan kota digarap secara apik dengan memadukan genre modern dan tradisional. Keduanya menempatkan solo vokal sebagai pembuka komposisi lagu yang sedang mereka garap. Hal tersebut menjadi suatu pembeda dengan lagu yang aslinya. Keunikan lain dari proses aransemen kedua lagu di atas yakni bagian lagu (verse I dan II) hingga reff digarap dengan nuansa yang berbeda dan mirip dengan nada-nada vokal musik pop maupun rock n roll. Garapan vokal tersebut padukan dengan nuansa musik yang beragam, dari pop, rock, funk hingga tradisi. Alunan vokal kembali mengikuti gaya vokal yang lama atau lagu aslinya setelah reff bagian pertama selesai. Meskipun struktur nada vokal kembali mengikuti versi aslinya, namun musik yang mengiringi tetap menggunakan konsep hibrid dengan membaurkan beberapa genre yang dipilih.

Lagu “Watu Ulo“ pada versi aslinya memiliki struktur yang sederhana yakni intro, lagu bagian I dan I, interlude, *reff* dan *coda*. Pola ritmis yang menjadi bangunan musikalnya juga tidak memiliki keragaman genre yakni menggunakan pola giro panjang yang

diulang-ulang. Guna memahami perbedaan lagu asli Watu Ulo dan versi Bhâkòh Kêrrêng penulis telah menyiapkan tautan yang bisa diakses melalui kode QR sebagai berikut.



Gambar 4. Lagu “Watu Ulo” Asli (Grup Retru 5) (Sumber: <https://youtu.be/Hz8uwNyfHYg>)



Gambar 5. Lagu “Watu Ulo” versi Bhâkòh Kêrrêng (sumber: https://youtu.be/_82KMRccQE)

Struktur lagu	Ritmis pembentuk	Keterangan
Intro	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Lagu bagian I	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Lagu bagian II	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Interlude	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Refrain/ <i>reff</i>	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Lagu bagian I	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Lagu bagian II	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Interlude	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Refrain/ <i>reff</i>	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Lagu bagian I	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Lagu bagian II	Giro Panjang	d a d d d d d d d d d d d d d d
Coda	Tidak ada	

Gambar 6. Struktur lagu Watu Ulo versi Asli

Jika diidentifikasi dari tabel diatas, sangat jelas bahwa pola ritmis yang membentuk struktur musikal lagu “Watu Ulo“ versi aslinya sangat didominasi oleh pola giro panjang yang terus berulang-ulang. Hal ini menunjukkan juga bahwa pada versi aslinya tidak terjadi pembauran genre dan tidak terjadi suatu perubahan yang merepresentasikan sebuah transformasi. Berbeda dengan versi Bhâkòh Kêrrêng yang dinamis seperti penjelasan pada gambar berikut.

No.	Bagian	Genre pembentuk Musikal	Pola tabuhan
1	Introduksi I	Pop	Improvisasi suling dan vokal solo
2	Introduksi II	1. Bosanova 2. Rock (dobel pedal) 3. giro pendek 4. Rock 2/4	1. \parallel d t̄ d̄ dt̄ p̄ p̄ t̄ \parallel 2. \parallel d d̄ d̄ t̄ d̄ . . \parallel 3. \parallel d t̄ p̄ . . R . . p̄ t̄ d R \parallel 4. \parallel d̄ . d̄ d̄ d̄ \parallel
3	Lagu Bagian (verse) I	Pop	Vokal patah-patah \parallel d t̄ . . t̄ \parallel
4	Lagu bagian (verse) II	Pop verse I yang dikembangkan	\parallel d t̄ . . t̄ d t̄ d̄ t̄ t̄ \parallel
5	Refrain/Reff	1. Rock 2. jep-jep 3. giro pendek	1. \parallel d̄ . d̄ t̄ d̄ \parallel 2. \parallel . x̄ . x̄ x̄ . x̄ \parallel 3. \parallel dt̄ p̄ p̄ t̄ p̄ . . d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ \parallel
6	Solo vokal bergaya sindhenan Banyuwangi	Galung Caruk Banyuwangi	Pola Bass patrol . \parallel . x̄ . x̄ . . x̄ x̄ x̄ \parallel
7	Lagu Bagian (verse) I	Rock (nada vokal versi asli)	\parallel d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ d̄ t̄ \parallel
8	Lagu bagian (verse) II	Giro pendek (nada vokal versi asli)	\parallel dt̄ p̄ p̄ t̄ p̄ . . d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ \parallel
9	Reff 2	1. Rock 2. kuntulan 3. jangeran 4. giro pendek	1) \parallel d d̄ t̄ d̄ . \parallel 2) d d̄ p̄ d̄ p̄ . . . d d̄ p̄ d̄ p̄ t̄ t̄ t̄ t̄ x̄ x̄ x̄ x̄ x̄ x̄ x̄ x̄ x̄ t̄ . . . 3) . . \parallel . . x̄ . . x̄ p̄ p̄ . . \parallel 4) \parallel dt̄ p̄ p̄ t̄ p̄ . . d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ \parallel
10	Lagu Bagian (verse) I	Rock	\parallel d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ d̄ t̄ \parallel \parallel d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ d̄ t̄ t̄ \parallel
11	Lagu bagian (verse) II	Giro pendek	\parallel dt̄ p̄ p̄ t̄ p̄ . . d̄ d̄ d̄ t̄ d̄ \parallel
12	Coda/Penutup	Jangeran (melodi suling yang mengadopsi pola dan warna jangeran menjadi penutup lagu)	. \parallel d̄ x̄ p̄ x̄ x̄ p̄ x̄ x̄ p̄ x̄ p̄ d̄ \parallel

Gambar 7. Struktur lagu “Watu Ulo“ versi Bhâkôh Kêrrêng

Jika melihat gambar di atas, sangat tampak sekali pembauran genre dan progresi musikalnya yang berubah ubah. Warna musik rock, bosanova, banyuwangi, pop dan janger diaprosiasi dan dileburkan dengan warna ensemble kentongan dalam lagu tersebut. Pada bagian intro, Bhâkôh Kêrrêng meleburkan 4 (empat) warna musik yang berbeda

yakni, bosanova, rock, giro dan pop yang diaktualisasikan melalui vokal solo. Nuansa musik pop juga digunakan dalam lagu bagian I dan di kembangkan dalam lagu bagian II. Meskipun pula giro sering dimunculkan, namun karakter/warna musik rock masih mendominasi aransemen lagu ini. Warna musik rock dimunculkan menjadi 3 bagian yakni motif dubel

pedal, motif rock bersukat 2/4 dan motif rock pada lagu bagian I pengulangan ke dua.

Lagu "Watu Ulo" yang diaransemen oleh Bhâkôh Kêrrêng termasuk bentuk inovasi yang sangat berani dan inovatif. Hal ini ditunjukkan dari progresi musikal dan perubahan-perubahan nada vokal baik pada lagu bagian pertama dan kedua hingga pada bagian reff pertama. Hal inilah yang memunculkan nuansa berbeda, warna yang berbeda antara aransemen ini dengan lagu aslinya. Namun demikian, aransemen tersebut masih menyisakan nada vokal yang asli setelah bagian reff pertama.

Berbagai inovasi yang dilakukan Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan dinilai mampu memberikan dampak yang besar dan signifikan bagi para generasi muda di Jember dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian lokal yang eksistensinya terus mengalami kembang kempis diterpa oleh perkembangan zaman.

PENUTUP

Bhâkôh Kêrrêng Rampak Pandhalungan merupakan salah satu grup patrol yang mampu eksis dan bisa menjadi agen perubahan dalam khazanah musik patrol. Sebagai agen perubahan, Bhâkôh Kêrrêng menggagas berbagai inovasi yang menstimulasi proses terjadinya sebuah transformasi baik secara musikal maupun non-musikal. Secara non musikal, grup musik yang berdomisili di Dusun Kedawung Kidul, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang-Jember ini telah melakukan inovasi yakni penambahan kentongan dalam *ricikan tiktuk* dan *remo* yang semula hanya terdiri dari 2 susun kentongan menjadi 3 susun.

Pada ranah musikalitas, inovasi yang dilakukan oleh sangatlah berani dan berbeda dengan grup musik patrol pada umumnya yang cenderung konvensional. Dua lagu yang sangat ikonik karya Misnawar berjudul "Montor Koneng" dan "Watu Ulo" digarap dan diaransemen oleh Bhâkôh Kêrrêng dengan sangat apik melalui sentuhan tangan pelatih bernama Imron. Selain melakukan inovasi dalam hal teknik dan pola ritmis, Bhâkôh Kêrrêng juga melakukan apresiasi terhadap beberapa genre musik baik musik populer barat/modern seperti pop, rock, reggae, latin, bossanova serta berbagai musik nusantara.

Bhâkôh Kêrrêng juga melakukan pembauran genre yang memunculkan nuansa musik yang baru dan unik. Pembauran genre tersebut merupakan wujud aktualisasi Bhâkôh Kêrrêng terhadap hibridasi masyarakat pandhalungan yang sangat beragam. Perubahan-perubahan secara musikal dalam setiap komposisi/aransemen Bhâkôh Kêrrêng secara terus-menerus telah turut memberikan sumbangsih terhadap perkembangan musik patrol dan terakumulasi menjadi

sebuah transformasi musikal musik patrol di Kabupaten Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Bouvier, H. (2002). *Lebur!: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura* (pertama). Forum Jakarta-Paris, Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan dan Yayasan Obor.
- Hidayatullah, P. (2020). *Tabbhuwân: Seni Pertunjukan Masyarakat Madura di Tapal Kuda* (M. Yoandinas, Ed.; first). Bashish Publishing.
- Pratiwi, A., Hidajad, A., Sn, S., & Pd, M. (n.d.). *Manajemen Sanggar Musik Patrol Bekoh Kereng Di Masa Pandemi*. www.kompasiana.com,
- Qurrata A'yun *, W., & Rachman, A. (2019). "Keroncong In Jamaican Sound", Sebuah Inovasi Dalam Melestareikan Musik Keroncong Di Bandung. *Jurnal Seni Musik* , 8(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Negatif*. Pustaka Pelajar.
- Soewarlan, S. (2018). *Etnomusikologi Masa Kini Implementasi Pandangan Dalam Masyarakat* (I). ISI Press.
- Sunarto, B. (2005). Karya seni akademik. In Waridi (Ed.), *Menimbang Pendekatan Pengkajian & Penciptaan Musik Nusantara* (I). Jurusan Karawitan & STSI Press.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap*. In Waridi (Ed.), *Seri Penerbitan Buku Teori Karawitan* (kedua, p. 360). Program Pascasarjana dan ISI Press Surakarta.
- Sutarto, A. (2006). *Sekilas Tentang Masyarakat Pandhalungan*. *Jelajah Budaya*.
- Wrahatnala, B. (2018). *Sosiologi Musik* (Buku Ajar). ISI Press.
- Wrahatnala, B. (2020). *Congwayndut: Refleksi Fungsionalisme Struktural Seni Pertunjukan Yang Melintas Batas.. In Jurnal Penelitian Seni Budaya* (Vol. 12, Issue 2).
- Wrahatnala, B. (2021). *Inovasi dan Pembauran Genre dalam Pertunjukan Keroncong Wayang Gendut*. *Resital*, 22(2).
- Zoebazary, M. I. (2022). *Mosaik Masyarakat Pendalungan* (I). Masyarakat Pandhalungan Jember.